

TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG DI BULAN RAMADAN TAHUN 1990-2000

Muhamad Fajar N, Sulasman, Usman Supendi
Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
Email: muhamadfajarnugraha76@gmail.com

Abstract

In a fairly long period of time in the early 20th century, there were a lot of diverse and unique traditions of the people of Bandung City to discuss. Considering that this material has not been widely discussed in scientific works. Bandung City community tradition during the month of Ramadan takes place so many habits are entrenched in the city of Bandung during the month of Ramadan. The term "Ngabuburit" has been immersed for a long time and has been passed down through its development. This study aims to find out the socio-religious conditions of the people of Bandung City and how the Ramadan Fasting Tradition in Bandung City in 1990-2000. The method used in this research is historical research methods. The research method is carried out through four stages. That is, heuristics (collection of resources), criticism (analyzing the authenticity of source credibilitis), interpretation (interpretation of data) and finally historiography (historical writing). Based on the results of research on socio-religious conditions in the city of Bandung as well as urban life in other cities, the city of Bandung has multiple social problems. With this in mind, the efforts should be made to develop supporting facilities that make it convenient for the people of Bandung itself. This may not be a big problem because if seen from the place of worship, the government has provided and every year continues to grow. Of course this does not guarantee that there is no problem, but at least because every year the number of places of worship is increasing, besides the people in Bandung are increasing, they are still aware of their obligations as religious people.

Keyword: Tradition, Ramadhan, Bandung

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup serta berkembang di wariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada gilirannya, kelompok atau ras tersebut sering tidak menyadari dari mana asal warisan tersebut. Generasi-generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran tersebut tentang kehidupan disekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu ditetapkan, dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan perilaku yang dapat diterima untuk hidup dalam masyarakat tersebut¹

Suasana pusat perdagangan pakaian *jeans* di Cihampelas kian semarak. Hampir setiap toko berpromosi dengan embel-embel potongan harga yang cukup besar kepada calon konsumennya. Demi meraih pembeli, ada toko yang memasang *discount* 20 persen, 30 persen, bahkan 35 persen untuk setiap pembelian satu potong celana *jeans*, dengan model dan corak yang beragam di setiap toko. Karena memang, merayakan lebaran terkesan kurang pas kalau tidak diiringi dengan memakai pakaian baru. Karna ini tradisi. Untuk itulah, beberapa ibu tak segan-segan mengutang, dan bahkan menggadaikan barang. Suasana ramai di tempat-tempat pegadaian sangat terlihat.²

Selain itu, soal model busana juga menjadi ciri khas suasana lebaran. Sejumlah perancang mode sejak jauh-jauh hari sebelum lebaran sudah banyak yang menawarkan rancangannya, sementara masyarakat pun dihadapkan kepada beberapa pilihan. Mode busana gaya Malaysia dengan model *three peaces* sudah merambah dikalangan sebagian besar umat Islam. Menurut beberapa kalangan tukang jahit, kalangan pemuda banyak yang memesan gaya busana Malaysia untuk lebaran. Mereka merasa ada nuansa khas hari raya Idul Fitri bila mengenakan pakaian gaya Malaysia. Dan ini tidak jauh beda dengan tahun sebelumnya, ketika lebaran busana gaya Timur Tengah sempat menjadi *trend* dikalangan remaja Muslim. Dan bahkan masih membekas di beberapa kelompok aktivis keagamaan di Bandung.³

Seperti kehidupan, ibadah puasa memiliki awal dan akhir jika di awal ramadhan kita di tegur untuk menguatkan tali ikatan antar sesama manusia, lalu di tengahnya adalah pemberian ampun atas segala kesalahan, di akhir bulan puasa kita di sambut Idul Fitri sebagai tanda datangnya hari pembebasan. Bagi Gusdur, hakikat puasa dan Idul Fitri tak lain adalah

¹ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, hlm 56

² Pikiran Rakyat, 19 Maret 1993, hlm. 1.

³ Pikiran Rakyat, 19 Maret 1993, hlm. 11

solidaritas sosial. Kehadiran bulan Ramadhan sebagai pemberian Tuhan, dimaksudkan untuk memelihara hubungan antara antar sesama secara baik. Inilah sendi kehidupan bermasyarakat; suatu panggilan untuk senantiasa berfikir tidak dalam konteks individual semata.⁴

Perkembangan budaya dalam sosial masyarakat yang terus berkembang dalam runtutan waktu yang cukup panjang dan terus bertransformasi menjadi suatu hal yang menarik untuk di bahas dalam segi pandang kebudayaanya. Mengingat dalam struktur masyarakat di Kota Bandung yang beragam dan pola pikir yang terus berkembang. Kota Bandung sendiri didominasi oleh suku Sunda dan beragama Islam, walau di dalamnya terdapat beberapa aliran agama yang di anut oleh masyarakatnya.

Kota Bandung yang dahulu di kenal sebagai *Paris van Java* menjadikannya tolak ukur kemajuan dalam beberapa segi, salah satunya adalah segi *fashion* dan kebiasaan masyarakatnya yang majemuk. Mengingat perkembangan yang begitu pesat di Kota Bandung ini sebagai *trend centre*. Ada hal menarik dalam ruang lingkup budaya masyarakat Bandung sendiri yang di dominasi Suku Sunda yang beragama Islam dalam perjalanannya pada saat puasa ramadhan, khususnya pada segi sosial masyarakat Kota Bandung ketika puasa ramadhan.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang pada awal abad 20-an banyak sekali tradisi masyarakat Kota Bandung yang beragam dan unik untuk di bahas, mengingat materi ini belum banyak di bahas dalam karya ilmiah. Tradisi masyarakat Kota Bandung pada saat bulan ramadhan berlangsung banyak sekali kebiasaan-kebiasaan yang membudaya di dalam masyarakat Kota Bandung pada saat bulan ramadhan. Istilah 'Ngabuburit' salah satunya sudah terbenam sejak lama dan turun temurun dalam perkembangannya.

Dari beberapa penelusuran sumber dan beberapa kajian dalam meneiti tentang kondisi bulan Puasa di Bandung pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 maka penulis menetapkan judul penulisan karya ilmiah dengan judul "Tradisi Puasa di Kota Bandung pada Tahun 1990-2000"

B. Kajian Pustaka

Dalam Ramadhan Di Priangan (Tempo Doloe) Haryoto Kunto bercerita tentang tradisi di Bandung - serta Cibatu, Garut - tempo dulu dalam menghadapi bulan puasa dan lebaran. Priangan adalah nama karesidenan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Wilayah Priangan sekarang mencakup kota Bandung, Cianjur, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, serta Ciamis. Menjelang datangnya bulan Ramadhan, warga kampung saat itu biasa bergotong royong membersihkan desa serta perkuburan, sekaligus

⁴ Pikiran Rakyat, 8 Februari 1997, hlm. 10

menziarahi makam karuhun. Dalam menyambut bulan puasa, saat listrik belum masuk desa, semua rumah memasang lentera minyak di depan rumah serta menyalakan obor untuk menerangi jalan dan lorong-lorong gelap. Ketika puasa menginjak “malem likuran”, yaitu hari ke-21 puasa, warga Bandung beramai-ramai membuat lampion dengan berbagai macam bentuk dan orang saling bersaing dengan tetangga dalam memamerkan bentuk lampion. Beberapa hari sebelum bulan Ramadhan sering disebut munggah. Sebagian orang mengawali munggah dengan acara makan-makan bersama di alam terbuka, yang dikenal dengan istilah botram. Botram biasa dilakukan di tempat wisata, alam terbuka, atau di kebun milik pribadi. Atau bisa juga dengan mengajak anggota keluarganya untuk makan mium sepuasnya di restoran atau di tempat-tempat jajan makanan, seperti di Pasar Baru.

Acara lain yang menarik menjelang Ramadhan masa lalu, adalah menguras kolam ikan (ngabedahkeun balong) dan kongkurs lelang ikan. Di kawasan selatan Bandung masa lalu banyak terdapat kolam ikan. Maka menjelang puasa, banyak peternak ikan yang menguras kolam ikannya. Selain dijual di pasar ikan, hasil tangkapan bibit ikan Emas yang istimewa diperlombakan dalam sebuah kongkurs, untuk akhirnya dilelang kepada masyarakat umum.

Istilah yang populer saat bulan puasa adalah ngabuburit, yang berarti menunggu waktu maghrib untuk berbuka puasa. Pusat tempat ngabuburit zaman dulu adalah sekitar Alun-alun Bandung. Warga Bandung masa lalu ngabuburit dengan cara beramai-ramai main ke taman atau lapang olahraga, berenang dan menangkap ikan di Cikapundung, atau mandi di pemandian umum, sumur bor dekat Alun-alun. Sampai akhir tahun 1950-an, orang masih bisa ngabuburit naik perahu di Situ Aksan atau Situ Bunjali.

Itulah sebagian kecil kebiasaan saat bulan Ramadhan tempo dulu yang diceritakan Haryoto Kunto dalam buku ini. Haryoto Kunto juga bercerita tentang riwayat Mesjid Agung Bandung, yang dulu sering disebut Bale Nyungcung.

Buku Wajah Bandoeng Tempo Doeloe karya, Haryoto Kunto. mengacu kepada perkataan penulis Belanda Edgar du Perron bahwa “Bahasa yang sulit, tidak selalu mewakili pikiran yang bermutu”. Tepat sekali, banyak sekali buku sejarah bermutu hanya bisa mengisi tumpukan buku yang tidak dibaca karena penulisannya yang terlalu “ilmiah” dan berat. Cuma bikin ngantuk. Apa gunanya ilmu pengetahuan yang tidak bisa disampaikan kepada masyarakat luas. Haryoto Kunto dalam hal ini mengingatkan para penulis sejarah lain agar tidak terlalu kaku dalam menyampaikan ilmunya, karena sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bisa dimanfaatkan banyak orang. Kemampuan Haryoto Kunto dalam mengemas buku ini mungkin memang tidak bisa dimiliki semua orang, dengan mudahnya beliau menyelipkan humor-humor segar di antara kisah-kisah sejarah yang

disampaikan. Selain itu, beliau menghindari terlalu banyak penyebutan tanggal, tahun, dan data-data sejarah lainnya yang membosankan. Alih-alih demikian Pak Kunto banyak menyisipkan “Petite Histoire” – sejarah-sejarah kecil yang memancing rasa ketertarikan kita terhadap suasana Bandung tempo dulu.

Keunggulan lain dari buku Haryoto Kunto adalah : Kekayaan Ilustrasinya Dalam buku edisi pertama “Wajah Bandoeng Tempo Doeloe” yang diterbitkan Granesia pada tahun 1984 ini memang terlihat keterbatasan teknologi percetakan sehingga gambar yang dimuat rasanya kurang cekas kalau kata orang Sunda. Namun dalam edisi cetakan terbarunya (aku tidak punya) yang diterbitkan tahun 2008 tampak perbaikan kualitas gambar yang signifikan. Ilustrasi-ilustrasi maupun foto-foto Bandung Tempo Dulu yang disertakan Haryoto Kunto dalam bukunya menjadikan pembaca lebih mudah membayangkan kondisi dan keadaan Bandung Tempo Dulu. Bukan hal yang sulit bagi Haryoto Kunto tentunya untuk mengumpulkan gambar-gambar eksklusif Bandung Tempo Dulu dari ribuan koleksinya. Sayangnya beliau tidak mencantumkan dengan rinci dari sumber mana saja gambar tersebut diambil. Akhirnya beberapa waktu yang lalu sempat muncul masalah ketika seorang penulis buku sejarah Bandung lainnya dituduh mencuri gambar dari buku Pak Kunto tanpa seizin ahli waris. Pertanyaannya, apakah dulu Pak Kunto juga sempat meminta izin kepada pemilik gambar-gambar yang digunakan dalam bukunya ? Karena setelah kutelusuri ternyata Pak Kunto banyak mengambil gambar dari buku “Bandoeng 1906-1931” maupun dari buku pelajaran anak-anak seperti *Ons Eigen Boek* dan *Voor Jong Indonesier*. Secara hukum, gambar-gambar dari buku-buku tersebut memang sudah bisa diambil tanpa izin karena hak ciptanya yang berlaku selama 50 tahun sudah habis. Dengan demikian, sengketa mengenai status gambar-gambar tersebut selayaknya tidak perlu muncul.

Buku *Wajah Bandoeng* awalnya merupakan merupakan seri artikel Haryoto Kunto yang dimuat di *Harian Pikiran Rakyat*. Setelah ditambahkan 7 bab, buku ini pun rampung dengan pembagian bab secara tema pertama. Secara metode sejarah tidak memenuhi aspek kronologis karena Haryoto Kunto memang tidak ingin terjebak kepada kekakuan tersebut. Pada intinya buku setebal 380 halaman ini ingin mengisahkan keadaan Bandung tahun 1920-1940 beserta perbandingan dengan zaman 80’an ketika buku itu ditulis. Masa keemasan Bandung dibandingkan dengan masa “Bandung Brengsek”. Ketika orang-orang Belanda tampaknya lebih telaten mengurus kota ini dibandingkan orang-orang pribumi sendiri. Pak Kunto tampak mengeluhkan banyaknya permasalahan yang melanda Bandung ketika buku itu ditulis. Latar belakang beliau sebagai Planolog memberikan sudut pandang seorang profesional dalam hal ini.

Keengganan Pak Kunto untuk terpaku pada standar-standar ilmiah suatu karya tulis seperti kusebutkan di atas, selain merupakan keunggulan juga merupakan kekurangan. Buku ini memang disusun dari ratusan referensi yang sangat berharga, namun Pak Kunto tidak banyak menyebutkan rujukan terhadap data-data yang disajikannya. Data-data sejarah tersebut menjadi sulit dipertanggungjawabkan, Padahal hal ini sangat penting dalam penulisan sejarah. Sebagai contoh, Pak Kunto merupakan rujukan utama dalam penyebutan kisah Penancangan tongkat oleh Daendels di titik nol kilometer Bandung yang menyertai pembangunan kota Bandung. “Zorg, dat als ik terug komhier een stad es gebouwd!” (Coba usahakan, bila aku datang kembali di tempat ini telah dibangun sebuah kota), ujar Daendels. Hingga kini kisah tersebut menjadi kepercayaan umum, di tempat tersebut bahkan didirikan monumen titik nol kilometer. Masalahnya kisah ini tidak pernah dimuat dalam buku sejarah Bandung manapun yang diterbitkan sebelum karya Pak Kunto tersebut, Bahkan dalam buku yang dibuat oleh para penulis Belanda sekalipun. Pak Kunto mengatakan bahwa kisah ini didapatkannya dari buku Victor Ido yang berjudul “Indie in den Goeden Ouden Tijd“, namun setelah berkali-kali kubulak-balik buku tersebut, kisah penancangan tongkat Daendels yang menjadi titik pendirian kota Bandung tersebut tidak pernah kutemukan.

Walaupun buku Haryoto Kunto merupakan “Injil” pagi para pecinta sejarah Bandung. Menurut penulis tidak boleh melepaskan sikap kritis ketika membacanya. Justru lewat sikap itulah, bisa digali lebih banyak informasi-informasi sejarah yang sebenarnya tentang Bandung tercinta. Alm. Haryoto Kunto juga pastinya tidak akan menyalahkan penulis apabila buku-buku beliau dijadikan bahan karya ilmiah dan penggalan lebih lanjut mengenai sejarah Bandung. Kini telah banyak dokumen-dokumen sejarah yang telah dibuka secara digital oleh pemerintah Belanda, banyak diantaranya mengenai Bandung. Dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi referensi pelengkap kita dalam mempelajari sejarah Bandung.

Walaupun buku-buku Pak Kunto tampak sudah sangat lengkap dan komprehensif membahas sejarah Bandung, selayaknya tidak membuat kita berkecil hati untuk terus menggali informasi sejarah Bandung, baik lewat studi litelatur maupun penelusuran lapangan. Masih banyak orang-orang dahulu yang masih mengingat kondisi Bandung di jaman kolonial. Informasi ini sangat penting karena Pak Kunto dalam bukunya tidak banyak memberikan keadaan Bandung di jaman keemasan dari sudut pandang penduduk pribumi.

Dalam Koran Pikiran Rakyat edisi 19 Maret 1993 mengutarakan bagaimana kondisi puasa pada saat menjelang lebaran banyak sekali masyarakat Kota Bandung untuk sekadar memburu pakaian baru. Walaupun pada saat itu tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Bandung terus

meningkat dan telah hadir beberapa supermarket ada di Kota Bandung namun beberapa pedagang kaki lima masih saja dipenuhi oleh para pembeli barang jualannya. Uniknya lagi walau berada di Kota Bandung namun tidak sedikit para pedagang yang datang dari berbagai daerah luar Kota Bandung atau bahkan di luar Jawa Barat.

C. Pembahasan

Beberapa hari menjelang bulan ramadhan masyarakat Kota Bandung menyebut itu sebagai saat “*munggah*”⁵. pada saat itu tidak sedikit orang yang etnis Jawa yang berada di Kota Bandung. Mereka membuang air kembang tujuh warna di tengah-tengah perempatan jalan, ini dimaksudkan sebagai pengganti ziarah ke makam leluhur yang jauh di kampung halaman. Selain itu, malam menjelang puasa, orang Jawa sering melemparkan kue apem (semacam surabi) dengan uang logam sen yang di benamkan di dalam uang sen tersebut ke atas genting.⁶ Menurut adat di Priangan, orang membersihkan pemakaman menjelang berbuka di hari pertama puasa. Sedangkan menabur bunganya dilakukan setelah hari lebaran.⁷

Pasar Baru di Bandung pada tahun 1935 dinyatakan sebagai pasar terbersih dan teratur di seluruh kota-kota pulau Jawa. Ketika masyarakat Kota Bandung yang gemar wisata kuliner di Pasar Baru juga banyak terdapat *took* pakaian. Dahulu masyarakat Kota Bandung sering memberikan janji kepada anak-anaknya apabila puasa ramadhannya tamat maka mereka akan mendapatkan baju baru.

Beberapa hal yang menarik dari kebiasaan masyarakat Kota Bandung pada bulan Ramadhan adalah menguras kolam ikan. Seperti diketahui kawasan selata Kota Bandung banyak dijumpai beberapa kolam ikan. Seperti di Buahbatu Cigereleng, Ancol, Leuwipanjang, Tegalega, Pasirkoja dan Jl. Kopo. Ketika itu menguras kolam ikan bukan hanya menjadi kebiasaan masyarakat Kota Bandung pada saat bulan ramadhan, namun juga mereka jadikan sebagai sumber mata pencaharian dengan cara menjual ikan-ikan tersebut.

a. Sungai Cikapundung

Dulu, ketika Bandung tidak memiliki instalasi penjernihan air (*ledeng*), sebagian warga kota masih suka mandi dan mencuci pakaian di sungai Cikapundung. Maklum, Cikapundung zaman dahulu airnya masih sejuk,

⁵ Munggah, (asal kata unggah) adalah naik atau meningkat ke atas, konon kata orang zaman dahulu roh dan arwah nenek moyang (karuhun) dan almarhum kerabat yang masih terikat di dunia ini.

⁶ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 27

⁷ R.H Hasan Mustapa, *Bab adat-adat orang Priangan jeung orang Sunda lian ti eta*, (weltvreden, 1913)

jernih bersih, sejak hulu di kaki gunung Tangkubanparahu sampai muara sungai Citarum.

Sebagai kawasan dataran tinggi pegunungan, pada masa lalu warga Kota Bandung enggan menggali sumur. Soalnya, orang harus menggali dalam, sebelum air tanah keluar. Jadi selain air Cikapundung, penduduk senang memanfaatkan mata air yang banyak di temukan di Kota Bandung ini. Seperti, di Sumur Bandung (pojok Alun-alun sekitar PLN), mata air Ciguriang (Kebonkawung) mata air iguriang (Kebonkawung), Pancuran Tujuh (Cikendi Hergamanah), Pamoyanan, Cipedes dan Pancuran air kolam ikan di Cigereleng, Tegalega, Pasirkoja, Pasirmalang, Buahbatu dan lain-lainnya.⁸

Adapun tepian sungai Cikapundung tempat orang mandi dan mencuci pakaian terletak di Gadog, Tamansari, Bangbayang, Gang Plesiran, Nangkasuni, Babakan Ciamis, Braga, Pangarang, Lengkong dan sebagainya. Bahkan di tepian sungai dekat Babakan Ciamis, kita mengenal Kampung Pangumbahan, yakni tempat orang dan *wasserij* yukang cuci seantero kota membersihkan pakaian. Tak jauh dari Kampung Pangumbahan itu, sewaktu jembatan Jl. Gereja (kini jalan Perintis kemerdekaan) belum ada maka di bawahnya terdapat sebuah lubang yang dikenal sebagai *Leuwi Pajati* (Rd. Haji Muamad Sueb, "*surat ka kotaraja*", 1907).

Ketika bulan Puasa ba'da Ashar, ramai orang mandi atau ngabuburit ke *Leuwi Pajati*. Selain mandi-mandi, lubang di bawah *Viaduct* itu, airnya jernih dan banyak ikannya. Mereka yang pandai menyelam, terkadang berhasil menangkap udang kecil⁹, berbagai macam ikan, seperti. *Deleg*, *Beunteur*, *Bogo*, dan *Tawes*. Lumayan di bawa ke rumah untuk *lawuh* berbuka puasa. Kemudian segerombolan anak muda, ada juga yang berjalan menyusuri sungai Cikapundung sambil *ngurek*, mencari belut di sawah atau solokan.

Masih pada dasa warsa pertama abad 20 ini, pihak pengelola Kota Bandung membuat sumur bor untuk penduduk. Semua itu gara-gara pada bulan Desember 1909, Bandung dilanda penyakit Kholera, sehingga banyak merenggut nyawa penduduk. Peristiwa wabah Kholera ini menghebohkan penduduk, sehingga swaktu petugas kesehatan ini datang, maka penduduk *guyur* (gempar) sehingga mengambil tindakan yang beringas terhadap para hamba *gubermen*.

Adapun "sumur bor" yang disediakan bagi masyarakat Kota Bandung di Bangun di depan Kantor Pos (Alun-alun), di belakang Gubernurnan (Cicendo), depan Kelenteng (Ciroyom), kemudian di simpang jl. Merdeka-Riau, dan satu lagi di muka Sakola Menak, Tegalega.¹⁰

⁸ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 52

⁹ *Ibid*

¹⁰ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 52

Dengan membayar uang logan satu sen, orang bias mendapatkan air bersih untuk minum, masak dan mandi. Pada lokasi sumur bor itu terdapat pemandian umum yang terpisah buat pria dan wanita. Mungkin Karen orang Bandung terkenal suka *berseka*, cinta kebersihan, keindahan dan kesehatan, maka mandi di sumur bor sempat jadi mode kala iu. Jadi bukan pemandangan yang aneh bila ba'da Ashar pada bulan Puasa, kaum pria keluar rumah membawa sarung dan berkalung handuk menuju Alun-alun. Dapat dipastikan mereka akan mandi di sumur bor dekat Kantor Pos, lalu ngabuburit dengan duduk-duduk di bawah *Wilhemina* dan *Juliana Boom*. Yakni, sepasang pohon beringi yang di tanam di Alun-alun Bandung untuk memperingati ratu Belanda.

Sambil leha-leha di bawah pohon, mereka mengamati anak-anak yang ngadu layangan, main bola, dan terkadang di Alun-alun ada pertunjukan balon gas. Tanpa terasa, sebentar saja waktu berbuka puasa telah tiba.

Menurut ceritanya, dua anak tepi gunung yang suka ria menikmati mandi di sumur bor Alun-alun Bandung adalah Roesdi dan Misnem. Mereka berdua diajak mandi ke tempat itu oleh Ramlan, kakaknya yang indekos pada paman di kampong Banceuy (A.C. Deenik dan Rd. Djajadiredja, "*Roesdi Djeung Misnem*", Djilid kaopat, Rijswijk, 1922)¹¹

b. Bermain di lapang dan Taman

Selain Alun-alun, Kota Bandung zaman dahulu memiliki sejumlah lahan hijau terbuka seperti lapang olahraga UNI, Sidolig, Tegalega, dan NIAU (Ned. Ind. Atheletiek Unie) atau Gelora Saparua sekarang lalu ada lagi lapangan hijau yang kini telah tiada, yakni lapang Habom di Jl. Industri, Lapang "JCMS" dekat sekolah rakyat Andir, dan lahan terbuka lainnya yang luas adalah, lapang bola yang terletak di utara rel kereta, yang dibatasi oleh Jl. Rakata, Jl. Sumatra, Jl. Jawa dan Jl. Sunda.

Pada lahan luas di rel kereta api itu, paling sedikit muat tiga lapang bola, tempat beberapa *Voetbalclub* melakukan latihan atau pertandingan. Tanpa mengenal bulan puasa, beberapa perkumpulan sepakbola yang beranggotakan oaring Eropa, seperti Luno, Sparta, Uni, Sidolig dan Velocitas tetap ramai bertanding di lapangan *Javastraat* (Jl. Jawa) tersebut. Menurut catatan, sebelum Kota Bandung memiliki lapang sepak bola yang representative, lapang *Javastraat* pada tahun 1901 sempat digunakan untuk pertandingan, kesebelasan Bandoeng *Combinatie* lawan *Club Hercules* dari Batavia. Dan di tahun 1911, *Voetbalclub* dari Surabaya, juga main di lapang itu.

Dari balik pagar bamboo yang *arang kranjang* ratusan warga kota yang lagi ngabuburit, bias mengintip menikmati pertarungan bola dengan gratis. Selain main bola, di lapang *Javastraat*, anak-anak banyak yang

¹¹ *Ibid* hlm, 54

ngabuburit dega n main laying-layang, sembari nonton lokomotif “Si Gobar” mengela rangkaian *sneltrein*¹² Yogya – Bandung yang tiba senja hari, sesaat sebelum adzan maghrib. Yang berarti, mereka yang lagi ngabuburit harus cepat bubar, memburu Tajil Candil, Kolek dan Kurma menanti di rumah.

Adapun mereka yang ngabuburit ke *Jubilem Park* yang terletak di utara Kebun Binatang, menjelang sore berjalan menyusuri kali Cikapayang yang mengalir dari pintu air utara Pasar Balubur sampai ke *Pieters Park* (kini Taman Merdeka). Mereka yang dewasa, menyusuri Cikapayang sambil *ngurek* mencari Belut. Sedangkan anak-anak kecil mengadakan balap kapal-kapalan, dengan memanfaatkan kaleng sardencis, kelom bekas dan kulit buah *Kiangsret* (*Spathodea*) yang nyaris berbentuk perahu. Sebuah lilin menyala diletakkan dalam kapal yang laju dihanyut arus Sungai Cikapayang yang mengalir deras.makin sore semakin asyik dan menarik. Kelap-kelip nyala lilin menembus dan menerangi kegelapan tanggul selokan dan bawah jembatan, diiringi gelak riang anak-anak yang berlarian sepanjang tepian sungai. Menjelang magrib, perahu mini hanyut sampai Pieters Park. Lalu, anak-anak bubar. Sedangkan mereka yang mujur, barang dua atau tiga ekor belut, berhasil dibawa pulang.¹³

Ngabuburit di alam terbuka Kota Bandung baheula tak kurang obyek tujuan. Selain *Park* (Taman), puluhan lahan hijau terbuka yang digolongkan *Plantsoen* (Kebun terbuka umum) dan *Plein* (Lapangan) banyak terdapat di kota ini. Namun anak-anak dulu segan bermain di lapang *Gemeente* (Balai Kota) dan lapang G.B (Gedung Sate), karena kedua lapang tadi dijaga Opas galak, dengan kumisnya yang badak.

Sedangkan orang-orang dewasa yang ngabuburit dengan menonton main bola, adu ayam dan balap merpati di lapang “ATPC” tepi kali Citepus harus ingat waktu. Jangan sampai asyik terbuai dan terlena oleh permainan. Sebab, sedikit lewat maghrib, beberapa *neng geulis* bakal muncul menjajakan cinta. Karea lapang “ATPC” dulu terkenal sebagai bursa cinta di kota ini.¹⁴

Mereka yang tidak mengenal sejarah Kota Bandung pasti tidak percaya. Bahwa, 3000-4000 tahun yang lalu, sebagian wilayah Kota Bandung masih terendam air Danau Bandung yang legendaris itu. Kini, sisa-sisa danau tadi hamper tak ditemui lagi.

Padahal sampai akhir tahun 1950-an warga Kota Bandung masih biasa berwisata naik perahu di Situ Aksan yang sisa Danau Bandung itu. Juga di Bandung Utara, masih kita dapati Situ Bunjali atau Empang Cipagati milik

¹² Sneltrain yaitu kereta api cepat

¹³ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 56

¹⁴ *Ibid*, hlm 57

Haji Sobandi. Dalam situ atau empang tadi orang bias menyewa perahu *salimar*, ngabuburit sampai sore.

Sebagai obyek wisata, Situ Aksan dan Situ Bunjali bias dijangkau oleh para tamu Hotel Homan dan Preanger, dengan menggunakan kereta kuda, delman atau taxi “*pageol*”, maksudnya sedan merk *Peugeot*¹⁵ dengan ongkos transport yang tidak kelwat mahal. Menggunakan angkutan umum ini juga, para pelancong di pusat kota dapat mengunjungi pemandian Cihampelas di Bandung Utara.

Obyek ngabuburit yang selalu menjadi perhatian anak-anak di Bandung dari masa ke masa adalah stasiun kereta api Bandung. Bentuk dan gemuruh lokomotif yang mendengus, menghembuskan uap, api dan asap betul-betul merupakan pesona yang fantastis bagi anak-anak. Namun repotnya, kehadiran ratusan anak-anak yang lagi ngabuburit di *emplasemen* dan *jalur langsiran*, sungguh merepotkan petugas, khususnya para juru langsir.

Seringkali, anak-anak yang sedang ngabuburit, jatuh terlena ketiduran di gerbong kereta. Dan sialnya, terkadang mereka terbawa langsiran sampai ke luar kota. Seperti yang terjadi di tahun 1935. Ayah penulis kala itu menjadi kepala stasiun di Cimahi. Beberapa anak kecil asal Ciroyom terbawa langsir sampai Cimahi. Terpaksa malam itu ibu penulis memberi makan dan pemondokan kepada bocah-bocah cilik ini yang selalu menangis penuh ketakutan.¹⁶

Pusat utama ngabuburit zaman dahulu berkisar Alun-alun Bandung selama masa liburan sekolah di bulan puasa itu, beberapa bioskop di Alun-alun, seperti Varia, Radio City, Oriental dan Elita, khusus memutar film anak-anak. Acara film *mattinee* (pertunjukan siang) buat *kindeervoorstelling* di bioskop Varia, setiap hai selalu berjubel di padati penonton. Bukan Cuma anak-anak kecil yang ikut nonton sambil mengantar adik atau keponakannya.¹⁷

Buat sementara orang, khususnya para pengantar, *kinvoorstelling* dapat memberi berkah. Antara para pengantar bias terjadi perkenalan, yang kemudian dilanjutkan dengan kencan. Anak-anak yang nonton memperhatikan film, sedangkan para om dan Tante serta *Teteh* dan *Aa* juga tidak kurang sibuknya pacaran. Walhasil, setiap kali nonton *matinee* buat anak-anak itu, orang saling tunggu menunggu dara atau jejak idamannya, agar bias beli karcis bersama, dengan tempat duduk berendengan.

¹⁵ Peugeot adalah sebuah merek mobil asal [Perancis](#), dan merupakan anak usaha dari [PSA Peugeot Citroën](#).(Wikipedia)

¹⁶ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 57

¹⁷ *Ibid* hlm, 61

Bandung tempo dulu banyak *kamonesan* yang menarik hati. Udaranya yang masih sejuk, nyaman dan segar, dengan suasana kota yang selalu aman tenteram membuat warga kota yang puasa lupa akan haus dahaga.¹⁸

Tatkala umat Islam lagi tekun menjalankan ibadah puasa, ada sebagian remaja kota yang asyik menghabiskan malam ramadhan dengan begadang. Gapleh (judi), ngebut mengganggu ketentraman masyarakat. Seperti, membuat kaget orang tidur dengan bunyi keras ledakan mercon atau menimbulkan kegaduhan dan keributan yang mengusik kedamaian malam.

Masih sekitar pukul 03.00 dini hari, rampung makan sahur para remaja rumah gedongan keluar menuntun sepeda, saling jemput dengan anak tetangga ramai-ramai bersepeda ke Bandung Utara. Jalanan Kota Bandung waktu itu masih sunyi, sepi berkabut tebal sehingga mendorong semangat anak-anak mengayuh kencang sepedanya. Mereka balap, saling adi cepat. Namun semua itu berlangsung dengan tenang. Karena di zaman dahulu pada saat malam hari orang dilarang berbuat gaduh. Sedikit saja kita berbuat gaduh atau ingar binger, tetangga sebelah rumah dapat dengan cepat memanggil dan mendatangkan polisi.

Jadi anak-anak yang balap dengan sepeda itu di kejar-kejar dengan diam-diam dikawasan perumahan orang-orang Belanda sambil melirik ke pekarang rumah gedongan.¹⁹

c. Masjid Agung Bandung

Uwak Tjokro yang tinggal di ujung timur *Pungkurweg* (Jl. Pungkur) lebih dari 35 tahun menjadi Jemaah Masjid Agung Bandung. Setiap sholat subu dan Juma'tan jarang dilewatkan, selalu dilakukan di masjid Alun-alun Bandung itu. Bahkan tatkala beliau wafat di tahun 1942, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di masjid Agung Bandung, sewaktu menunaikan sholat subuh. Peristiwa itu cepat beredar, jadi pembicaraan orang di pasar. Sehingga kamipun sekeluarga di Kebonkawung pertama kali mendengar berita musibah it dari Mang Omi langganan tunggang sayur kami.²⁰

Dahulu di Alun-alun Bandung kita jumpai *Feestterrein* (taman hiburan terbuka) yang lahannya kini ditempati bangunan Palaguna. Pada *feestterrein* atau sering disebut oleh penduduk pribumi sebagai "pistren" merupakan pusat segala macam hiburan, seperti film, Ronggeng ketuk tilu, boksen dan *worstelen* (Gulat). Masih di tempat itu orang hisa nonton sambil menikmati makanan dan minuman segala rupa.²¹

Kalau mau buka puasa murah meriah dengan biaya miring, kita bias makan sate-gule enak dari mang Api di jongko Alun-alun Utara. Gule mang

¹⁸ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 65

¹⁹ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 67

²⁰ *Ibid* hlm 69

²¹ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 70

Api yang sedap dan encer, dapat segera mengembalikan tenaga buat sholat tarawih.

Suatu hal yang mengesankan di Masjid Agung saat itu di penuh ratusan anak-anak kecil yang nakal, berlari kejar-kejaran ke sana ke mari, sangat mengusi mereka yang sedang beribadah.

Dulu pada dinding dan pilar ruang depan serta serambi Masjid Agung banyak kita dapati paku-paku yang menancap, sebelum mengerjakan shalat berjamaah pria dating pada umumnya berganti busana dahulu. Setelah memakai sarung, pantalon dan celana dalam ditanggalkan, lalu digantungkan pada paku-paku yang tersedia di dinding dan pilar. Dengan kata lain, di balik sarung semua serba polos.²²

Dahulu sebelum ada pihak keamanan seperti sekarang ini, Masjid Agung Bandung dijaga oleh para marbot masjid, maka beliaulah yang paling berenang mengambil alih untuk penjagaan di sekitar masjid.

d. Zakat Fitrah dan Sedekah

Tatkala pemerintah colonial Hindia Belanda mulai turun tangan, ikut campur mengurus masalah peribadatan kaum muslimin pribumi, sempat tuan asisten Residen mengirim sepucuk surat teguran kepada penghulu Masjid Agung Bandung. Teguran yang di sampaikan oleh asisten Residen belanda itu dilakukan, sehubungan dengan adanya laporan yang menyatakan, bahwa selama bulan puasa berlangsung, setiap hari di masjid Agung selalu di adakan acara buka puasa bersama, yang biayanya diambil dari dana Baitulmal.

Itu pula sebabnya surat teguran Asisten Residen menyatakan, antara lain : “pihak gubenemen sudah dapat laporan, bahwa selama bulan puasa di masjid kaum Bandung, orang Cuma pesta-pesta saja”. Teguran yang membuat malu kalangan kaum Bandung itu, sempat pula disinggung-singgung dalam buku Haji Hasan Mustapa, “*Bab Adat-Adat Urang Priangan jeung Sunda liana ti eta*” (Betawi, 1913).²³

Padahal menurut surat sekertaris Gubernemen yang pertama, tanggal 4 Agustus 1893 No. 1962, tentang “*Atoeran Kas Mesjid, Djakat Dan Pitrah*”, antara lain dinyatakan (dalam ejaan baru) :

“Dimana telah menjadi adat, bahwa sebagian dari pada uang jakat dan pitrah itu harus dimasukkan kedalam kas masjid, maka pemerintah harus mengawasi dengan keras, baik tentang hal itu ada peraturan yang tertulis, baikpun tidak, supaya barang atau uang itu hanyalah dipakai buat keperluan agama Islam saja dan supaya ini kas itu jangan lebih dari pada keperluan agama ditempat itu” (Mohammedaans Inlanse Zaken “Perkara

²² *Ibid* hl m 72

²³ Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 81

bumi putera jang bersangkoetan Dengan Agama Islam, Pemimpin Bagi Priaji Boemiputra”, Balai Pustaka, Batavia-Centrum, 1931.)²⁴

Jadi, kalau kita berpacu kepada peraturan pemerintah colonial tersebut, uang kas Baitulmal yang diperoleh dari zakat fitrah, dilarang dipergunakan untuk maksud-maksud di luar tujuan agama Islam. Sedangkan uang yang diperoleh dari jasa menikahkan orang dan mengurus talak, merupakan adat sejak lama, bias dimanfaatkan bagi kepentingan ulama dan pengurus masjid. Demikian menurut *Bijblad* No.1892 dan No. 6200 tentang “*Atoeran Kas Mesjid, Djakat Dan Pitrah*”.²⁵

Namun bila kita acak dan teliti kembali, kebiasaan Jemaah Masjid Agung Bandung menyediakan hidangan berbuka puasa, serta cemilan dalam bentuk kue-kue dan makanan kecil manis yang disuguhkan sehabis tadarusan, hal itu memang cukup beralasan karena Masjid Agung Bandung dimasa lalu memang kaya dan makmur dengan baitulmalnya yang tidak kekurangan dana. Sehingga pengeluaran dana dan biaya dari kas masjid una keperluan jema'ah tidak pernah menimbulkan masalah.

Selain bermakna secara religious, hari raya Idul Fitri sebenarnya juga punya makna sosial. Idul Fitri berarti kembali kepada *fitrah* bila itu dilakukan, diharapkan berbagai keresahan atau kerusuhan masyarakat dapat dihindarkan.

D. Simpulan

Kota Bandung adalah salah satu wilayah yang sudah di sebut kota. dengan banyak sejarah yang tersimpan didalamnya yang mengakibatkan kehidupan masyarakatpun tentu berbeda dengan wilayah yang di sebut pedesaan. Dan Bandung di sebut sebagai kota yang memiliki banyak keragaman yang ada. Dengan segala simbol kemajuan ekonomi dan modernitasnya menjadi daya tarik sendiri bagi penduduk untuk mengadu nasib di perkotaan.

Karakteristik dari sebuah kota yang secara mencolok dapat dapat membedakan dengan masyarakat nonperkotaan adalah gaya hidup dari masyarakatnya, latar belakang profesi, kemudahan akses transportasi, komunikasi dan berbagai fasilitas publik lainnya melahirkan perilaku dan gaya hidup yang khas, demikian pula dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang berbeda semakin mempermudah mereka untuk beradaptasi dengan elemen-elemen modernitas.

Kehidupan perkotaan yang individual, mengedepankan kompetisi seringkali melahirkan permasalahan sosial tersendiri, seperti, kriminalitas, prostitusi, aborsi, kemiskinan, urbanisasi, pengangguran dan permasalahan

²⁴Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996) hlm, 82

²⁵ *Ibid*

sosial lain. Masalah-masalah sosial yang muncul diperkotaan ini menuntut pemerintah kota untuk berbuat sesuatu agar kehidupan perkotaan lebih aman dan nyaman. Lembaga-lembaga sosial dan fasilitas-fasilitas yang mendukung kesejahteraan sosialpun mulai diupayakan.

Ibadah puasa mengandung ajaran etik untuk mengembangkan kesabaran pribadi dan kemampuan menahan hawa nafsu bagi yang melakukannya. Diharapkan dari perilaku pribadi itu dapat menuju kearah perilaku kolektif berupa terkendalinya keberangan sosial, yang menjadi masalah aktual bagi bangsa dewasa ini.

Beberapa hal yang menarik dari kebiasaan masyarakat Kota Bandung pada bulan Ramadhan adalah menguras kolam ikan. Seperti diketahui kawasan selata Kota Bandung banyak dijumpai beberpa kolam ikan. Seperti di Buahbatu Cigereleng, Ancol, Leuwipanjang, Tegalega, Pasirkoja dan Jl. Kopo. Ketika itu menguras olam ikan bukan hanya menjadi kebiasaan masyarakat Kota Bandung pada saat bulan ramadhan, namun juga mereka jadikan sebagai sumber mata pencaharian dengan cara menjual ikan-ikan tersebut.

Daftar Sumber

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*.

Pikiran Rakyat, 19 Maret 1993.

Pikiran Rakyat, 19 Maret 1993.

Pikiran Rakyat, 8 Februari 1997.

Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996).

R.H Hasan Mustapa, *Bab adat-adat orang Priangan jeung orang Sunda lian ti eta*, (weltvreden, 1913)

Peugeot adalah sebuah merek mobil asal [Perancis](#), dan merupakan anak usaha dari [PSA Peugeot Citroën](#).(Wikipedia)

Kunto Haryoto, *Ramadhan di Priangan*, (Bandung Granesia 1996).

